MATERIALISME

Oleh:
philipus pada sulistya

Pendahuluan:

Salah satu ciri manusia modern di jaman akhir yang disebut Paulus adalah kehidupan yang bertuhankan harta/material “*hamba uang*” (bdk II Tim. 3:1-5).

Materi/harta sering menjadi tolak ukur akan tata nilai hidup manusia di dunia sekuler.

Sebagai contoh sering nyata dalam percakapan antara seseorang dengan yang lain tentang arti kehidupan yang sukses dimana orang yang sukses/berhasil sering diukur dengan berapa banyak harta/uang/materi yang dimiliki seseorang. Mengapa hal ini bisa terjadi?

Materialisme adalah pandangan filsafat yang mencari dasar segala sesuatu yang termasuk kehidupan manusia di dalam alam kebendaan semata-mata dengan mengesampingkan segala sesuatu yang mengatasi alam indera.¹ Materialisme merupakan pandangan hidup mayoritas manusia modern saat ini yang sangat membahayakan kehidupan iman orang Kristen. Paulus mengatakan bahwa akar segala kejahatan adalah cinta *uang* (I Tim.6:10). Disini uang adalah berhubungan dengan hal-hal materi. Hal ini dikarenakan pandangan dari ajaran materialisme dapat digolongkan dalam kelompok naturalisme dimana paham ini menolak akan eksistensi Allah apapun dan tuntutan bahwa dunia dan proses terjadinya ada dengan sendirinya.dalam kehidupan manusia² Bagaimana pandangan ini mempengaruhi gereja Tuhan dan bagaimana respon orang Kristen dalam menghadapi pengaruh filsafat materialisme sebagai bentuk apologetika Kristen?

¹Colin Brown, *Filsafat dan Iman Kristen* terj.Lena Suryana dan Sutjipto Subeno (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1994), 231

²Chris Marantika, *Diktat Kuliah Filsafat dab Apologetika* (Yogyakarta: STII, tt), 36

Dalam paper ini akan dibahas pengertian-pengertian munculnya pandangan materialisme dan bagaimana pandangan ini berkembang di dalam kehidupan manusia modern sampai saat ini. Secara khusus akan dibahas tokoh-tokoh pemuncul pandangan materialisme ini pada awalnya dan perkembangannya yang mempunyai pengaruh kuat dalam mempropagandakan ide-idenya dalam kehidupan manusia modern. Selanjutnya akan dibahas juga pengaruh dari filsafat materialisme ini dalam kehidupan orang Kristen dan bagaimana tindakan orang Kristen untuk menjawab tantangan dari materialisme ini.

Pengertian Materialisme dan perkembangannya

Pengertian materialisme adalah ajaran yang menekankan keunggulan faktor-faktor material atas yang spiritual dalam metafisika, teori nilai, epistemologi atau penjelasan historis.³ Namun demikian ada beberapa pengertian tentang sifat dari materialisme ini antara lain: (1) keyakinan bahwa tidak ada sesuatu selain materi yang sedang bergerak, tetapi pikiran sungguh-sungguh ada karena adanya perubahan-perubahan material dan tidak bergantung sama sekali pada materi. (2) materi dan alam semesta tidak mempunyai karakteristik-karakteristik pikiran. (3) pelaku-pelaku imaterial tidak ada. (4) setiap perubahan mempunyai sebab material. (5) materi dan aktifitasnya bersifat abadi. (6) tidak ada kehidupan dan tidak ada pikiran yang kekal, semua gejala berubah.

Benih-benih pikiran tertua tentang materialisme muncul dalam pemikiran India bernama aliran Charvaka yang dikembangkan pada abad 7 sM. Pada abad 5 sM diantara filsuf Yunani bernama Leukippos dan Demoskritos mengembangkan suatu materialisme yang menghasilkan teori atom. Dari sini atomisme dianggap sebagai prototipe bagi semua sistem materialis dan mekanistik yang akan timbul dalam sejarah filsafat

³Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 593

selanjutnya.⁴ Epikuros melanjutkan tradisi ini dengan berpusat lebih pada teori nilai daripada metafisika dan ontologi dimana kesenangan dan penderitaan mendominasi nilai-nilai manusia. Disini hedonisme dan materialisme membangun kekuatan bersama. Pada abad 11 di Cina, Chung Tsai memandang kekuatan material sebagai kategori penjelasan dasarnya. Teori-teori materialisme pertama muncul bersama dengan timbulnya filsafat karena kemajuan ilmu pengetahuan dalam astronomi, matematika dan bidang lainnya. Secara umum materialisme kuno mengakui adanya materialitas dunia dan eksistensi dunia yang tak bergantung di luar kesadaran manusia. Materialisme kuno berjalan seiring dengan bertumbuhnya pengaruh ideologi mitologis.

Thomas Hobbes menjadi tokoh penting pada abad 17 yang menghidupkan materialisme dengan memperluasnya pada persoalan bahasa dan epistemologi. Hobbes berpikir bahwa ide dan pikiran adalah kesan panca indera. Selanjutnya ia mengatakan bahwa seluruh alam semesta adalah kebendaan dan apa saja yang bukan benda sesungguhnya tidak ada.⁵ Kaum materialis pada zaman ini memerangi skolastisisme abad Pertengahan dan otoritas Gereja demi kepentingan golongan borjuis progresif. Mereka memandang pengalaman sebagai gurunya dan alam sebagai obyek filsafatnya. Pada abad Pertengahan, trend materialisme muncul dalam bentuk nominalism, bidaah panteisis awal dan ajaran-ajaran yang mengatakan bahwa alam dan Allah adalah kekal. Selanjutnya muncul materialisme Renaissance yang mengambil bentuk panteisme dan hylozoisme yang mirip materialisme kuno.

⁴K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993), 65

⁵Etta Linnemann, *Teologi Kontemporer, Ilmu atau Praduga?* (Malang: Institut Injil Indonesia, 1991),29

Meslier membuka abad 18 dengan sistem materialisme mekanistik. La Mettrie memberi dorongan baru dalam materialisme melalui fisiologi dan mencoba memperlihatkan pemfungsian manusia dalam kerangka prinsip-prinsip mekanis. Holbach menganjurkan suatu materialisme yang kokoh melalui analisis yang diperluas dalam sistem metafisis. Materialisme pada masa ini berkembang dalam hubungan dengan mekanika dan matematika sehingga disebut materialisme mekanistik. Dalam abad ini tampak jelas garis penghubung antara semua jenis materialisme dengan ateisme.

Abad 19 materialisme ditampilkan oleh beberapa tokoh seperti Jacob Moleschott, Ludwig Buchner, Friedrich Lange, dan Ernst Haeckel serta Friedrich Engels dengan teori materialisme dialektis. Karl Marx seorang filsuf dari Jerman dimana pandangannya memunculkan materialisme historis yang menafsirkan masyarakat adalah dasar sejarah dan ekonomi dipandang sebagai dasar kehidupan masyarakat. Pandangan ini sering disebut juga komunisme yang adalah ateisme secara mutlak.⁶ Di Amerika gerakan materialisme non-dialektis yang kadang dinamakan Naturalisme mempunyai banyak anggota termasuk Santayana dan John Dewey. Bagi Santayana materi merupakan kategori pokok, yang menunjang esensi, roh dan kebenaran.

Gerakan positivisme logis abad 20 yang menekankan pernyataan-pernyataan protokol dalam menilai makna pernyataan manapun, secara implisit bersifat materialistik karena pernyataan demikian mesti mengacu kepada suatu sifat fisik sesuatu. Kemudian, teori Identitas mau mencoba menggabungkan referensi-referensi pada pikiran dan otak sehingga hasilnya adalah sesuatu yang mirip materialisme. Kaum materialisme abad ini yang terkenal adalah dari Australia yaitu J.J.C Smart dan D.M Armstrong yang mengatakan

⁶Ibid, 73

bahwa rasa sakit, pemikiran, citraikutan dan konsep mental merupakan keadaan sistem saraf pusat.

Dari penjabaran sejarah pemikiran materialisme diatas dapatlah dikatakan bahwa buah pikiran/filsafat tak dapat dilepaskan dari zamannya. Seperti pernyataan yang dikutip dari Hegel bahwa, “Tiap-tiap filsafat adalah zamannya, yang disampaikan berupa buah pikiran.” Alam pikiran sampai abad 19 umumnya mempunyai tekanan pada materialis dialektis dan mekanis, sedang abad 20 yang baru saja berlangsung bersifat realis dan irasionalis.⁷

Setelah menelusuri perkembangan pemikiran tentang materialisme dari awalnya dapatlah disebutkan beberapa macam bentuk materialisme yaitu: (1) materialisme *rasionalistis* dimana kenyataan didasarkan pada ukuran dan bilangan agar dapat dimengerti. (2) materialisme *mitis* yaitu bahwa dalam peristiwa material terdapat misteri yang mengungguli manusia. (3) materialisme *partial* yang menyangkal adanya ciri khusus unsur imaterial atau formal. (4) materialisme *antropologis* dalam dua bentuk yaitu: yang membantah adanya jiwa dan yang menyangkal adanya ketidaktergantungan eksistensial jiwa pada materi. (5) materialisme *dialektis* menyatakan bahwa yang nyata adalah materi semata-mata. (6) materialisme *historis*, dimana hakekat sejarah terjadi karena proses-proses ekonomis. Materialisme dialektis dan materialisme historis yang berkembang pada zaman ini menyatakan bahwa peristiwa yang berkenaan dengan sejarah rohani dan perkembangan manusia, hanya merupakan akibat-akibat dan refleksi-refleksi kegiatan ekonomis manusia.

Pada kenyataannya sekarang materialisme adalah sebagai teori dan metode. Materialisme sebagai teori menyangkal kenyataan roh. Sedangkan sebagai metode,

⁷R.F Beerling, *Filsafat Dewasa ini*, (Djakarta: Balai Pustaka, 1966), 34

materialisme untuk sementara membuat abstraksi dari yang immaterial. Lalu ia mencoba menjelaskan yang immaterial berdasarkan kondisi-kondisi materialnya. Identifikasi secara keliru apa yang dapat diamati dengan realitas merupakan jalan menuju materialisme. Sebab akibat dari kekaburan ini realitas material dikacaukan dengan realitas sebagaimana adanya.

Sangat perlu dalam hal ini untuk memfokuskan pemahaman pada bentuk materialisme yang saat ini mempunyai pengaruh dalam kehidupan manusia yaitu materialisme dialektis dan materialisme historis. Inti dari materialisme dialektis adalah pemutlakan materi yang bergerak dalam waktu dan ruang atau pengukuhan terhadap *becoming* (menjadi) yang ada tanpa suatu sebab. Selanjutnya ontologis materialisme dialektis hanya bisa membangun realisme dan bukan monisme materialistis, juga realitas yang berkontradiksi dengan dirinya sama sekali tidak ada.

Bentuk materialisme dialektis intinya dapat terlihat dalam beberapa aliran materialisme diantaranya: (1) Materialisme dialektis adalah pembenaran filosofis yang bersifat tentatif terhadap tesis ekonomi dan politik Karl Marx dimana tidak ragu-ragu mengakui materialitas semua eksistensi. Obyek dari materialisme dialektis ini adalah hukum-hukum alam, masyarakat dan pemikiran yang paling universal serta hubungan pemikiran dan eksistensi, pikiran dan alam. (2) Materialisme dialektis pada tingkat ontologis hanya mengandaikan realitas obyektif dari dunia material murni sebagai terbukti sendiri. (3) Materialisme dialektis kesadaran menunjukkan ciri, produk dan fungsi materi yang paling tinggi organisasinya dimana ciri hakiki materi adalah gerak dan keluasaan yang tidak terbatas dalam ruang, waktu dan kedalaman. (4) Materialisme dialektis epistemologi mengukuhkan dua hal yaitu: kesadaran manusia muncul melalui lompatan dialektis dari materi yang organisasinya kurang dan kesadaran manusia adalah gambar atau wakil yang

tepat dari hal-hal sekitarnya. Dari struktur ini timbul dalil metodologis utama materialisme dialektis yakni: kesatuan teori dan praktek dan suatu filsafat yang menopang partai komunis.

Tokoh yang memprakasai pemikiran materialisme dialektis adalah Karl Max dan Friedrich Engels sehingga dikenal dengan istilah materialisme dialektis Marx-Engels. Teorinya yang muncul yaitu bahwa: (a) kemajuan sosial terjadi melalui perjuangan, konflik, interaksi dan oposisi; (b) perkembangan satu tingkat masyarakat lainnya tidak terjadi secara gradual tetapi dengan lompatan-lompatan yang tiba-tiba dan kadang bersifat katastrofik. Tipe proses pemikirannya berupaya mengamati semua barang sebagai suatu keseluruhan; menerima keniscayaan dari keseluruhan yang berkaitan timbal balik dan menerima ketakterelakan perjuangan, konflik, kontradiksi, perubahan dan munculnya kebaruan dalam alam semesta. Konsep perjuangan sebagai dorongan yang sangat fundamental dalam segala hal yaitu: untuk menjadi lain dari pada yang ada sebelumnya, untuk menghindari rintangan dan untuk mengatasi benada-benada lain. Tetapi juga ada konsep kesatuan dimana ada hubungan timbal balik segala sesuatu secara niscaya dan rasional dalam alam semesta yang ada sehingga kebenaran sempurna tercapai.

Materialisme historis mempunyai beberapa unsur pokok. Pada dasarnya materialisme historis berpendapat bahwa dinamika sejarah ditentukan oleh dialektika pada basis material. Oleh karena itu materialisme historis dapat disebut juga pandangan-pandangan tentang sejarah. Refleksi berangkat dengan titik tolak aliensi atau keterasingan. Objek pencarian materialisme historis adalah “hukum-hukum gerakan dan perkembangan masyarakat insani yang paling universal” atau keunggulan eksistensi sosial atas kesadaran sosial. Gagasan hanya sebagai refleksi produksi tidak mempunyai kekuatan tertentu untuk

membuat sejarah tetapi sebagai suatu reaksi. Melalui suatu perubahan dari unsur eksistensi sosial baik secara kuantitatif maupun kualitatif, suatu konflik muncul dengan kondisi produksi yang tidak berubah. Dengan cara itu suatu masyarakat komunis primitif diandaikan sudah berubah menjadi perbudakan kuno kemudian menjadi feodalisme, kapitalisme dan akhirnya sosialisme. Tahap sosialisme yang akan datang disebut komunisme dimana ini disebut firdaus duniawi.⁸

Pengaruh Materialisme dalam Kekristenan

Kewibawaan Alkitab mulai diragukan sebagai Firman Allah pada abad Pertengahan dengan adanya filsafat pencerahan yang berdampak pada dasar pikiran teologi historis-kritis. Mulai dengan Induktivisme Francis Bacon, dan perkembangan materialisme Thomas Hobbes, rasionalisme Spinoza dan skeptisisme empiris David Hume, otoritas Alkitab diremehkan.⁹ Jadi teologi historis kritis bisa dikatakan muncul dari materialisme dalam gereja yang dibangkitkan oleh Thomas Hobbes..

Dampak dari teologi historis kritis adalah bahwa Alkitab tidak dapat memberikan wahyu apapun. Akal manusia diberi monopoli mencapai pengetahuan seluruhnya, sedangkan Alkitab hanya dilihat berguna untuk menjadikan manusia taat. Hal ini memunculkan etika baru, yang mengejek dan menolak ketaatan diantara kebajikan-kebajikan Kristen. Teologi historis-kritis didasarkan atas pikiran ahli filsafat yang berlawanan dengan Alkitab. Jadi segala ilmu dan juga teologi historis-kritis didasarkan oleh penolakan terhadap Wahyu Allah, dan oleh pikiran-pikiran yang menyembah akal manusia

⁸Bagus, *Filsafat*, 605

⁹Norman L. Geisler, "Philosophical Presupposition of Biblical Errancy", dalam :*Inerrancy*, ed. N.L Geisler (Grand Rapids: Zondervan, 1980), 306

dan ilmu pengetahuan sebagai ilah. Akal budi dan ilmu pengetahuan menjadi berhala bagi manusia modern.¹⁰

Karena berdasar teoritis materialisme, cita-cita humanistik para pendiri dari Marxisme (Materialisme Dialektis), terletak dalam keinginan untuk memperoleh kekuasaan politis. Demi keinginan ini kebebasan, kebahagiaan dan martabat seluruh bangsa dan generasi dikorbankan. Pribadi individual bernilai sejauh ia bernilai bagi negara. Namun tidak semua dalam sejarah bersifat material, sebab kesadaran rohani adalah mutlak perlu bahkan bagi kehidupan ekonomis. Seseorang harus bertalian, lebih daripada sekedar “reaksi” dengan gagasan-gagasan manusiawi.

Penutup

Tindakan orang Kristen terhadap gerakan materialisme adalah memberikan pokok-pokok penting yang harus diperhatikan seperti yang dikatakan Norman Geisler dalam buku *Christian Apologetics* yaitu: 1)mempertahankan kebenaran bahwa Yesus Kristus adalah Anak Allah; 2)mempertahankan kebenaran bahwa Alkitab adalah Firman Allah tanpa salah; 3)mempertahankan eksistensi Allah adalah faktor yang sangat penting.

Panggilan untuk membela dan membuktikan iman merupakan tugas yang sangat penting bagi gereja di dunia yang secara verbal menantang kebenaran Kristen. Dasar dalam memenuhi panggilan tersebut dinyatakan Rasul Petrus dalam suratnya I Petrus 3:15 yang berbunyi:”Tetapi kuduskanlah Kristus di dalam hatimu sebagai TUHAN. Dan siap sedia pada segala waktu untuk memberikan pertanggung jawab kepada tiap-tiap orang yang meminta pertanggung jawab dari kamu tentang pengharapan yang ada padamu tetapi haruslah dengan lemah lembut dan hormat.”

¹⁰Linnemann, *Teologi Kontemporer*, 31

Ketuhanan Yesus Kristus dan juga kebenaran dari FirmanNya adalah presuposisi orang Kristen dalam berapologetika. Alasan yang dinyatakan John M Frame dari hal ini karena: (1) Alkitab menyatakan bahwa Allah telah mewahyukan diriNya secara jelas kepada semua manusia, (2) kesaksian orang Kristen tidak datang sendiri; (3) apologetika Kristen dapat mengambil bentuk bermacam-macam. Dalam agama kristen pusat semua peristiwa bukanlah manusia atau bumi tetapi Allah. Semua ciptaan diadakan untuk mempermuliakan Dia, jadi manusia maupun bumi tak perlu menjadi pusat dalam skema universal ini. Dunia memang pusat perhatian Allah (Rm. 8:19-21; Ef. 1:10), tetapi ini bukan berarti bumi menjadi pusat perhatian Allah.¹¹

Dalam berapologetika ada prinsip bahwa kepercayaan Kristen yang mantap mengenai Alkitab harus mendahului apa saja yang dipercayai dari wahyu umum. Jadi wahyu umum harus dimengerti secara tepat melalui “kacamata Alkitab” sebab ini menjadi nilai yang sangat besar bagi Kekristenan dan terutama bagi apologis.

Akhirnya dapatlah dikutip pernyataan Rasul Paulus sebagai tindakan orang Kristen dalam menghadapi ajaran-ajaran yang menolak eksistensi Allah yaitu : “sebab hidup kami ini adalah hidup karena percaya, bukan karena melihat.”(2 Kor. 5:7). Dan “Sebab segala sesuatu adalah dari DIA, dan bagi DIA, dan kepada DIA: Bagi DIA lah kemuliaan sampai selama-lamanya.” (Rm. 11:36)

¹¹Marantika, *Apologetika*, 45.